

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita (usia 0–5 tahun) merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak yang berlangsung sangat cepat dan tidak akan terulang, sehingga dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan (Novrita Tri Yulvia et al., 2024). Pada periode ini, terutama tiga tahun pertama kehidupan terjadi optimalisasi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Agar proses tersebut berjalan dengan baik, diperlukan kecukupan asupan zat gizi yang seimbang, karena kekurangan gizi pada masa ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak di tahap selanjutnya (Sutrisno et al., 2023).

Status gizi adalah kondisi kesehatan seseorang yang mencerminkan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi tubuh (Naktiany et al., 2022). Status gizi kurang merupakan salah satu malnutrisi yang memerlukan perhatian dan penanganan sejak dini, karena dapat menghambat pertumbuhan balita, menurunkan daya tahan tubuh, meningkatkan risiko infeksi, serta meningkatkan risiko terjadinya kematian pada balita (Sutrisno et al., 2023).

Badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO, 2024) memperkirakan terdapat 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (*stunting*), 42,8 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (*wasting*) dan 35,5 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (*overweight*). Kondisi *stunting* dan *wasting* pada balita berdampak serius terhadap kesehatan dan menjadi faktor risiko utama kematian. Balita yang mengalami kedua

kondisi tersebut secara bersamaan memiliki risiko kematian hingga 12 kali lebih tinggi (WHO, 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2024) melalui hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) melaporkan bahwa prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Enam provinsi dengan jumlah balita stunting tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Banten. Meskipun prevalensi stunting menurun dan melampaui target tahunan, terjadi peningkatan prevalensi *underweight* (berat badan kurang) sebesar 0,9% dibandingkan tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Barat mencapai 24,9%, prevalensi *underweight* 18,8%, prevalensi *wasting* 6,1%, dan prevalensi *overweight* 1,7%. sehingga menempatkan provinsi ini pada posisi kedua dengan angka stunting tertinggi di Pulau Sumatera (Kemenkes RI, 2024).

Dinas Kesehatan Kota Padang (2024) menunjukkan bahwa cakupan balita berat badan kurang sebesar 4,3%, balita pendek 2,5%, balita gizi kurang 2,3%, balita gizi buruk 0,3%. Indikator ini dibandingkan dengan tahun 2023 terdapat penurunan pada balita gizi kurang (3,2%), balita berat badan kurang (5,5%) dan balita pendek (3,8%). Dari 24 puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Ambacang memiliki prevalensi gizi buruk tertinggi pada tahun 2024, yaitu sebanyak 35 balita dari total 191 balita (DinKes, 2024).

Indonesia saat ini menghadapi *double burden* atau beban gizi ganda, yaitu kondisi ketika masalah kekurangan gizi seperti gizi buruk, kurus, dan stunting masih tinggi, sementara kasus obesitas pada balita juga meningkat (Novrita Tri Yulvia et al., 2024). Status gizi seseorang dipengaruhi oleh keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi. Jika keduanya seimbang, maka status gizinya akan baik. Kebutuhan gizi setiap individu berbeda-beda tergantung pada usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, dan tinggi badan (Fatikasari et al., 2022).

Status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti genetik, berat badan lahir, pendapatan keluarga, aktivitas fisik, tingkat pendidikan, akses layanan kesehatan, dan pengetahuan ibu tentang gizi. Pengetahuan ibu berperan penting dalam mencegah gizi kurang, karena membantu dalam pemilihan makanan bergizi, pemenuhan kebutuhan pangan anak, serta pengaturan konsumsi keluarga (Sutrisno et al., 2023). Semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, semakin optimal pertumbuhan dan perkembangan balita (Rettob et al., 2023).

Berat badan lahir merupakan salah satu indikator penting yang dapat memprediksi status kesehatan dan gizi anak di masa depan. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) berisiko lebih tinggi mengalami *stunting* dan *underweight* sejak dini. Kondisi ini disebabkan oleh pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan anak dengan berat lahir normal, sehingga berdampak pada status gizinya (Fatikasari et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan berat badan lahir dengan status gizi balita. Penelitian (Naktiany et al., 2022) di Desa Lembah Sari Kabupaten Lombok Barat, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita ($p\text{-value} = 0,015$). Status gizi balita dipengaruhi secara langsung oleh asupan makanan. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula status gizi balita, yang ditunjukkan dengan nilai Z-Score antara -2SD hingga 2SD. Temuan serupa juga ditemukan oleh (Rettob et al., 2023), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan pola pemberian makan dengan status gizi balita di Desa Srimulyo, wilayah kerja Puskesmas Piyungan Bantul tahun 2022.

Penelitian tersebut diperkuat oleh (Fatikasari et al., 2022) di Puskesmas Wanasari, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, terdapat hubungan antara berat bayi lahir terhadap status gizi balita. Hal yang sama juga ditemukan oleh (Rudatiningtyas et al., 2024) di Puskesmas I Kembaran. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan status gizi menurut BB/U.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada bulan November 2025 di Puskesmas Ambacang melalui wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki anak usia 1–3 tahun, diperoleh hasil bahwa 6 ibu memiliki tingkat pengetahuan gizi rendah, ditandai dengan kurangnya pemahaman mengenai jenis, jumlah, dan cara pemberian makanan sesuai kebutuhan gizi anak. Sementara itu, 4 ibu lainnya memiliki tingkat pengetahuan gizi tinggi, dengan pemahaman yang

baik tentang gizi seimbang dan pola makan yang tepat bagi anak. Perbedaan tingkat pengetahuan ini berpotensi memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi anak. Pengetahuan gizi ibu yang rendah dapat meningkatkan risiko terjadinya status gizi kurang, yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan, menurunnya daya tahan tubuh, serta meningkatnya risiko gangguan kesehatan di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan berat badan lahir dengan status gizi anak usia 1–3 tahun sebagai dasar perencanaan intervensi gizi dan upaya pencegahan masalah gizi di Puskesmas Ambacang Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan berat badan lahir dengan status gizi anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan berat badan lahir dengan status gizi anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi status gizi pada anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2025.

- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi berat badan lahir pada anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan berat badan lahir dengan status gizi pada anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan berat badan lahir dengan status gizi anak usia 1–3 tahun.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan dapat mencari faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi lainnya yang lebih baik.

2. Praktis

a. Masukan bagi institusi / Pendidikan

Dapat digunakan sebagai informasi dan bahan kepustakaan bagi mahasiswa dan pihak program studi sarjana kebidanan Universitas Alifiah Padang.

b. Masukan bagi institusi tempat penelitian

Penelitian ini sebagai bahan tambahan referensi bagi institusi pendidikan terkhususnya di dunia kesehatan untuk lebih mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan berat badan lahir dengan status gizi anak usia 1–3 tahun.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan berat badan lahir dengan status gizi anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Ambacang Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan mengetahui hubungan antara variabel independen (tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan berat badan lahir) dengan variabel dependen (status gizi anak usia 1-3 tahun). Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Ambacang Kota Padang pada September 2025 – Februari 2026 dengan populasi seluruh ibu yang memiliki anak usia 1–3 tahun. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi berat badan lahir, dengan analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.